



***INTERAKSI SIMBOLIK TOKOH DEWA DALAM NOVEL BIOLA TAK BERADAWAI KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: KAJIAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD***

Aniandhini Yayi Amic<sup>✉</sup>

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

---

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

*Keywords:*

simbol, makna, interaksi simbolik

---

**Abstrak**

Karya sastra merupakan buah pikiran dari seorang pengarang. Keterkaitan sastra dan sosial amat erat sebab sastra merupakan refleksi dari kehidupan sosial masyarakat itu sendiri. Apa yang diungkapkan pengarang dalam karyanya merupakan kegelisahan terhadap lingkungannya. Novel *Biola Tak Berdawai* merupakan karya Seno Gumira Ajidarma yang diadaptasi dari film dengan judul yang sama karya Sekar Ayu Asmara. Novel ini menggunakan sudut pandang seorang anak tunadaksa bernama Dewa. Oleh karena itu, permasalahan penelitian adalah simbol – simbol apa yang muncul yang berhubungan dengan tokoh Dewa; makna simbol yang muncul yang berhubungan dengan tokoh Dewa; dan interaksi simbolik tokoh Dewa dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsi simbol, makna simbol yang muncul yang berhubungan dengan tokoh Dewa, dan mendeskripsi interaksi simbolik tokoh Dewa dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma. Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol yang muncul adalah simbol yang secara tersirat digunakan Dewa untuk berinteraksi secara simbolik.

---

**Abstract**

*Literary works are the thoughts of an author. Linking literature and social intimately because literature is a reflection of the social life of the community itself. What does the author in his work is the anxiety of the environment. Biola Tak Berdawai novel is a work of Seno Gumira Ajidarma, adapted from the film by the same name by Sekar Ayu Asmara. This novel uses the perspective of a young quadriplegic named god. Therefore, the research problem is a symbol of what appears related to the character Dewa; meaning of the symbol that appears related to the Dewa figures, and symbolic character interaction Dewa in the novel Biola Tak Berdawai of Seno Gumira Ajidarma. The purpose of this study was to decrypt the symbols, meanings symbols that appear related to the Dewa figure, and decrypt the symbolic character interaction Dewa in the novel Biola Tak Berdawai of Seno Gumira Ajidarma.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

---

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: ayapusapduy@yahoo.co.id

## PENDAHULUAN

Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan. Karya sastra merupakan buah pikiran dari seorang pengarang. Antara seorang pengarang dengan pengarang yang lain dalam menampilkan karyanya berbeda sebab mereka mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Meskipun terdapat perbedaan di antara pengarang yang satu dengan yang lain, permasalahan yang dibahas hampir sama yaitu berbicara tentang kehidupan.

Keterkaitan sastra dan sosial amat erat sebab sastra merupakan cermin dari kehidupan sosial masyarakat itu sendiri. Apa yang diungkapkan pengarang dalam karyanya merupakan kegelisahan terhadap lingkungannya. Sehingga setiap karya sastra tidak lepas dari pengaruh sosial budaya yang melingkupinya. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial.

Sastra dan masyarakat mengacu pada hubungan antara sastra dengan masyarakatnya. Perspektif tersebut menyarankan pentingnya meneliti hubungan reflektif antarsastra dengan masyarakat. Apakah karya sastra mencerminkan atau tidak kondisi masyarakatnya, merupakan cermin realitas suatu masyarakat atau merupakan dunia impian yang didambakan oleh masyarakat.

Manifestasi sosial yang berwujud karya sastra tidaklah lahir dengan cara yang sederhana, tetapi ia lahir dengan cara pengarang terlebih dahulu melakukan sebuah observasi yang rasional dan pengalaman pengarang dari sebuah realitas pengarang.

Pada umumnya di dalam sebuah novel memuat tentang problem kehidupan masyarakat yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh dan penokohan serta setting yang sengaja dipilih pengarang untuk mewakili idenya dalam gambarannya terhadap pandangan dalam kehidupan yang dialami yang di apresiasi dalam bentuk tulisan.

Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol adalah merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul terhadap

individu lain yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan terjadi pemikiran. Terjadinya kontak sosial tidak semata-mata tergantung pada tindakan sosial, namun tanggapan terhadap tindakan yang dilakukan. Dalam berkomunikasi tidak harus menggunakan isyarat-isyarat fisik saja, namun dapat juga menggunakan kata-kata, yakni simbol suara yang mempunyai arti bersama dan bersifat standar.

Simbol-simbol yang digunakan dalam berinteraksi dan komunikasi tidaklah mutlak bersifat universal yang berlaku untuk semua wilayah atau daerah. Makna dari simbol bergantung pada kesepakatan. Apapun wujudnya tindakan manusia akan dapat dimengerti apabila seseorang mampu berempati terhadap tindakan atau peran orang lain.

Interaksi simbolik menurut Effendy (dalam Sobur 2004:194) adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antarindividu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Komunikasi suatu kesatuan pemikiran dimana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinaan.

Novel *Biola Tak Berdawai* merupakan salah satu karya Seno Gumira Ajidarma. Novel ini diadaptasi dari film dengan judul yang sama karya Sekar Ayu Asmara. Sekar Ayu Asmara membuat skenario film ini dengan menggunakan sudut pandang seorang anak tunadaksa. Novel ini tercipta karena melihat realitas keadaan sosial saat karya sastra itu tercipta yaitu tentang fenomena pembuangan bayi dan abortus. Seno Gumira Ajidarma menambahkan cerita pewayangan di dalam novel karena berhubungan dengan alur ceritanya dan masih bisa diambil nilai moralnya dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Biola Tak Berdawai* menceritakan tentang seorang anak tunadaksa bernama Dewa yang memiliki autisme, bisu, tubuh kecil yang tidak bisa berkembang karena sistem otak yang tidak berkembang. Dibuang oleh orang tuanya dan diasuh di panti asuhan yang bernama

Rumah Asuh Ibu Sejati yang terletak di pinggiran kota Yogyakarta. Dewa diasuh dan disayang oleh seorang ibu asuh bernama Renjani. Renjani begitu menyayangi Dewa seperti anak kandungnya sendiri. Seorang anak tunadaksa diprediksi tidak berumur lama, mungkin hanya beberapa bulan. Namun berbeda dengan Dewa yang masih bisa hidup hingga berumur 8 tahun. Novel ini pun sarat akan simbolik, simbol-simbol yang secara tak langsung berhubungan dengan Dewa yang dijadikan Dewa untuk berinteraksi secara simbolik dengan tokoh didalam cerita maupun kepada pembaca. Simbol yang berhubungan dengan Dewa memiliki makna yang menjadikan simbol itu dimengerti. Setiap peristiwa yang terjadi selalu ada simbol berupa kata-kata yang memiliki makna yang dijadikan Dewa sebagai interaksi simbolik kepada tokoh lain didalam cerita maupun diluar cerita yaitu pembaca.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah simbol, makna, dan interaksi simbolik tokoh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol, makna, dan interaksi simbolik tokoh dalam novel *Biola Tak Berdawai*.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Bramasto (2006) dari Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul tesis *Autisme dalam Film Biola Tak Berdawai* (analisis semiotik pada film *Biola Tak Berdawai* karya Sekar Ayu Asmara). Peneliti menyimpulkan tokoh Dewa dalam film tersebut menyandang autisme infantile (autisme pada masa kanak-kanak), dengan perilaku autistik defisit (berkekurangan); perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, defisit sensoris (sehingga dikira tuli). Kurang mampunya orang-orang terdekat Dewa dalam memperhatikan dan memberlakukannya, sehingga terjadi keterlambatan perkembangan keadaan Dewa. Penelitian yang dilakukan oleh Bramasto dengan penulis terdapat persamaan dan perbedaan.

Persamaannya adalah sama-sama menggunakan novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai objek penelitiannya. Perbedaannya terletak pada

permasalahan yang diangkat. Jika Bramasto mempermasalahkan autisme tokoh Dewa dalam Novel *Biola Tak Berdawai*, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mempermasalahkan interaksi simbolik tokoh Dewa.

Peneliti ini menggunakan teori atau konsep yang relevan untuk mendukung hasil analisis yang telah dicapai. Teori atau konsep yang digunakan yaitu (1) interaksionisme simbolik, (2) makna. Interaksionisme simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-psikologis. Interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakikat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial (Soeprapto 2002:15)

Individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat (Soeprapto 2002:68-69) Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat. (Poloma 1979:261). Akan tetapi, simbol bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi, dia merupakan suatu proses berlanjut yaitu suatu proses penyampaian makna. (Pelly 1994:86)

Teori interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis utama Blumer (dalam Soeprapto 2002:120-121): (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna. (2) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. (3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Esensi simbolisme terletak dalam pengakuan sesuatu sebagai pengganti sesuatu yang lain. Hubungan diantara mereka biasanya dalam bentuk konkret sampai ke abstrak, dari yang spesifik ke yang umum. Simbolisme menurut Dan Sperber bukan mengenai benda atau kata-kata, tetapi "kenangan" terhadap benda atau kata-kata dari konsep representasi atau yang mewakili sesuatu. (Pelly 1994:83-86). Interaksionisme simbolik memandang manusia sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang ikut serta dalam berinteraksi sosial dengan dirinya sendiri, dengan membuat indikasinya sendiri. Manusia dapat menjadi obyek bagi

dirinya sendiri, sehingga dia bisa melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya sendiri. Interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan-tindakan yang terjadi selama berinteraksi. Interaksi simbolik adalah fenomena sosial secara langsung. Interaksionisme simbolik lebih menekankan proses interpretatif interaksi. Tindakan sosial ditempatkan dalam tindakan individu dengan orang lain melalui proses penafsiran.

Makna dalam perspektif interaksional adalah ciptaan situasi sosial, memberikan penekanan pada kebersamaan pengalaman sosial. Perspektif interaksional memandang diri sebagai ciptaan sosial yang hanya dicapai melalui komunikasi dengan orang lain. (Fisher 1986:354)

Mead (dalam Fisher 1986:355) menempatkan makna interaksional dengan percakapan isyarat dimana suatu isyarat berarti tindakan yang bermakna secara potensial.

Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia, makna sendiri adalah hubungan antara suatu objek dengan lambang. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol) dan akal budi penggunaannya (objek). (dalam Fisher 1986:355) menyatakan bahwa makna dalam pengertian lebih luas tidak lain menyangkut yang dikomunikasikan dengan bahasa. Wujud yang dikomunikasikan tentu saja bunyi yang diucapkan atau dituturkan. Berdasarkan uraian-uraian di atas, makna adalah bagian atau unsur penting dan mendalam untuk sampai pemahaman mengenai suatu objek. Secara garis besarnya, makna adalah bagian atau unsur penting dari sebuah karya sastra sebagai bentuk penyampaian maksud atau pesan yang tersirat di balik kata-kata atau cara bahasa yang dibuat pengarang untuk dipahami pembaca atau penikmat karya sastra.

Makna adalah merupakan ciptaan sosial yang hanya dapat dicapai dengan adanya komunikasi dengan orang lain. Makna itu sendiri muncul tergantung pada tindakan yang menyusulnya dan yang menjadi penutup dari

interaksi itu dengan kata lain makna dapat dilihat dari tindakan yang menyusulnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Teori interaksionisme simbolik dimaksudkan untuk mengkaji interaksi simbolik tokoh dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma. Data dalam penelitian ini adalah bagian-bagian teks novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma. Adapun sumber data penelitian ini berupa novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma dengan tebal sebanyak 208 halaman, dan cetakan pertama diterbitkan oleh PT. Andal Krida Nusantara (AKUR), pada bulan Februari tahun 2004. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis adalah teknik deskriptif kualitatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma dapat diketahui adanya simbol, makna, dan interaksi simbolik tokoh Dewa. Simbol-simbol yang muncul yang berhubungan dengan Dewa adalah simbol-simbol yang dijadikan interaksi oleh Dewa kepada tokoh di dalam cerita dan para pembaca. Simbol yang muncul berupa kata-kata yang secara tersirat muncul dan dapat dijadikan sebuah simbol dan mempunyai makna.

Interaksi yang dilakukan atau diceritakan dalam novel tersebut bukan interaksi yang terjadi pada umumnya. Interaksi disini dilakukan oleh seorang anak tunadaksa yang memiliki banyak cacat, namun ia ingin berinteraksi dengan pembaca tentang seputar kehidupan anak tunadaksa dan tentang kehidupan yang ada di sekitar anak tunadaksa yang tidak diketahui oleh orang umum. Dewa sebagai tokoh dalam pencerita bercerita lewat

kekurangan yang ia miliki. Dewa berinteraksi secara simbolik dengan menggunakan simbol yang muncul yang berhubungan dengannya.

Dewa meskipun ia tunadaksa namun ia bisa mengetahui segala masa lalu ibunya. Entah kekuatan darimana Dewa bisa berada di dalam lemari dan membuka kotak lama yang berisi perlengkapan balet ibunya. Dewa menemukan barang-barang yang berhubungan dengan balet ibunya. Renjani tentu heran bagaimana Dewa bisa masuk ke dalam kamar dan membongkar lemari seperti ada yang menuntunnya hingga kesana.

“Aku memegang sepatu balet. Di sekitarku bertebaran sobekan karcis, kartu undangan, CD, buku program, dan kostum belerina. Ibuku tercekat, menghampiri aku perlahan-lahan. Tentu tak terjelaskan olehnya, bagaimana aku bisa masuk kamar tanpa penuntun dan membongkar lemari, seperti anak yang mempunyai tujuan dan mampu melaksanakannya,” (*Biola Tak Berdawai 2004: 83*).

Renjani heran saat melihat Dewa memegang sepatu balet miliknya. Ber cerita kepada Dewa bahwa dahulunya Renjani adalah seorang penari balet, namun karena suatu hal yang terjadi pada Renjani, dia memutuskan untuk berhenti menari dan pergi dari kota Jakarta dan pindah ke tempat asalnya di Jogja.

“Kamu suka sepatu ini? Namanya sepatu ballet. Ini punya Ibu. Dari kecil Ibu sudah bercita-cita menjadi seorang penari ballet, dan sudah menari dimana-mana. Tapi akhirnya Ibu harus berhenti menari,” (*Biola Tak Berdawai 2004: 83*).

Lalu Renjani kembali ke masa lalunya pada saat memegang salah satu CD dan memutarnya. Kemudian ibunya pun menari dengan perlahan meski terlihat kaku dan akhirnya lepas menari dengan bebas mengikuti alunan lagu. Dewa ingin sekali melihat ibunya menari dengan kepala dia sendiri. Akhirnya Dewa bisa mengangkat kepala untuk pertama kalinya walaupun hanya sepersekian detik namun Renjani melihatnya dan ia begitu senang sekali melihat Dewa merespon saat ia menari.

“Aku ingin sekali melihat ibuku menari dengan mata kepala sendiri. aku ingin

sekali. Suatu tenaga yang mahadahsyat entah darimana membuat kepala terangkat – hanya sepersekian detik, dan ibuku melihat!” (*Biola Tak Berdawai 2004: 83*).

Makna merupakan ciptaan sosial yang hanya dapat dicapai dengan adanya komunikasi dengan orang lain dan pembaca. Makna itu sendiri muncul tergantung pada tindakan yang menyusulnya dan yang menjadi penutup dari interaksi itu, dengan kata lain makna dapat dilihat dari tindakan yang menyusulnya. Makna simbol yang muncul yang berhubungan dengan tokoh Dewa dalam novel *Biola Tak Berdawai* menunjukkan bahwa setiap simbol mempunyai makna tersirat yang harus dipahami melalui kata yang menjadi simbol itu sendiri.

Dewa memegang sepatu balet mengingatkan Renjani akan kisahnya yang lalu ketika Renjani menjadi penari balet. Sepatu balet bagi Renjani memiliki makna yang sangat berarti. Karena Renjani memang bercita-cita ingin menjadi ballerina, namun cita-citanya itu putus di tengah jalan. Lalu dia mengurungkan dan membuang jauh-jauh cita-citanya itu dan beralih menjadi seorang ibu yang mengasuh anak-anak cacat di panti asuhan. Dewa dengan menemukan sepatu balet itu, ingin melihat ibunya kembali menemukan keceriaan.

Interaksi simbolik tokoh Dewa kepada Renjani salah satunya dapat dilihat dengan Dewa memegang sepatu balet Renjani yang di simpan di kotak didalam lemari. Renjani heran kenapa Dewa bisa menemukan sepatu balet dan memegangnya. Saat itu pula Renjani mengambil sepatu baletnya lalu teringat kembali pada saat Renjani menjadi seorang penari balet. Renjani pun menari di hadapan Dewa, saat itu juga Dewa mendongakkan kepala untuk pertama kalinya. Dari interaksi simbolik dan sepatu balet menjadi simbolnya, makna dari simbol sepatu balet itu adalah membuka kehidupan lama Renjani yang dulunya adalah seorang penari balet kemudian meninggalkannya karena trauma diperkosa oleh guru baletnya. Sedangkan makna dari interaksi Dewa tersebut adalah Dewa ingin menceritakan dan menunjukkan kelebihannya, meskipun tunadaksa namun ia sanggup melakukan hal – hal yang pernah

terpikirkan, dan dari interaksi tersebut juga Dewa ingin Renjani melupakan masa lalunya dan membuang semua kenangan yang ada di dalam kotak tersebut.

## PENUTUP

Simbol yang muncul yang berhubungan dengan tokoh Dewa dalam Novel *Biola Tak Berdawai* merupakan simbol-simbol yang saling berkaitan dengan tokoh Dewa dalam cerita. Simbol yang dikemukakan disini adalah simbol yang digunakan Dewa untuk berinteraksi dengan sesama tokoh yang ada di dalam cerita maupun kepada pembaca tentang ketunadaksannya maupun cerita tentang tokoh yang ada di dalam cerita.

Makna simbol-simbol yang muncul yang berhubungan dengan dengan Dewa adalah makna dari simbol-simbol itu sendiri. Makna simbol yang muncul yang berhubungan dengan tokoh Dewa menunjukkan bahwa setiap simbol memiliki makna tersirat yang harus dipahami. Makna dari simbol yang digunakan tokoh Dewa ini terlihat pada saat tokoh Dewa menggunakan simbol-simbol itu untuk berinteraksi secara simbolik.

Interaksi simbolik Dewa dalam novel *Biola Tak Berdawai* adalah interaksi Dewa kepada antar tokoh di dalam cerita maupun kepada pembaca. Interaksi simbolik Dewa lebih ingin memberitahu kepada pembaca agar bisa lebih menghargai sesama dan memberitahu bagaimana kodrat manusia itu sesungguhnya terutama kodrat sebagai perempuan.

Saran yang dapat diberikan adalah penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi

perkembangan penelitian berikutnya yang hendak mengkaji novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma dengan teori yang lain. Dengan memahami mengenai simbol, makna, dan interaksi simbolik tokoh diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma.

## DAFTAR PUSTAKA

Ajidarma, Seno Gumira. 2004. *Biola Tak Berdawai*. Jakarta: PT. Andal Krida Nusantara (AKUR)

Bramasto, Insyaf Luhur. 2006. *Autisme Dalam Film Biola Tak Berdawai (Analisis Semiotik Pada Film Biola Tak Berdawai Karya Sekar Ayu Asmara)*. Malang: Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang.

Fisher, Aubrey B. 1986. *Teori-Teori Komunikasi Perspektif mekanis, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Bandung: Remadja Karya.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar.